

ACADEMIC SELF EFFICACY SISWA SMA NEGERI 1 MANDASTANA

Rabiatul Janah, Ali Ranchman, Eklys Cheseda Makaria

Program studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

Rabiatuljanah1405@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe student academic self-efficacy through the dimensions of level, generality, and strength of SMA Negeri 1 Mandastana students. The approach to this study uses qualitative descriptive research. Qualitative data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation by taking research subjects as many as 3 students based on recommendations from guidance and counseling teachers and subject teachers through case book data and summons from students' parents. Then, the researchers also conducted interviews with Counseling Guidance Teachers and Subject Teachers. The data analysis technique in this study uses the Miles and Huberman model analysis. The results of the study show that in the description of the dimensions of the level of student academic self efficacy at SMA Negeri 1 Mandastana, students are less able to do difficult assignments and give up easily when faced with difficulties doing academic assignments. Then, to describe the dimensions of the generality of student academic self efficacy at SMA Negeri 1 Mandastana, students are not able to do assignments in different subject areas and students are not able to submit one or several assignments on time at the same time. And in the description of the dimensions of strength academic self efficacy of students at SMA Negeri 1 Mandastana students are less able to work hard or try their best to complete academic assignments, are less optimistic in participating in learning activities, and do not increase study time.

Keywords: *Academic Self Efficacy, Students*

ACADEMIC SELF EFFICACY SISWA SMA NEGERI 1 MANDASTANA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *academic self efficacy* siswa melalui dimensi tingkatan (*level*), dimensi keadaan umum (*generality*), dan dimensi kekuatan (*strength*) pada siswa SMA Negeri 1 Mandastana. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pengambilan subjek penelitian sebanyak 3 orang siswa berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran melalui data buku kasus dan surat panggilan orang tua siswa. Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara kepada Guru Bimbingan Konseling dan Guru Mata Pelajaran. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran dimensi tingkatan (*level*) *academic self efficacy* siswa di SMA Negeri 1 Mandastana siswa kurang mampu mengerjakan tugas yang sulit dan mudah menyerah jika dihadapkan dengan kesulitan mengerjakan tugas akademik. Kemudian, untuk gambaran dimensi keadaan umum (*generality*) *academic self efficacy* siswa di SMA Negeri 1 Mandastana siswa tidak mampu mengerjakan tugas pada bidang mata pelajaran yang berbeda dan siswa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan salah satu atau beberapa tugas yang diberikan dalam waktu yang bersamaan. Dan pada gambaran dimensi kekuatan (*strength*) *academic self efficacy* siswa di SMA Negeri 1 Mandastana siswa kurang mampu berkerja keras atau berusaha semaksimal mungkin dalam menuntaskan tugas akademik, kurang optimis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan tidak menambah waktu belajar.

Kata Kunci: *Academic Self Efficacy*, Siswa

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia menetapkan peraturan pada sektor pendidikan yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ) akibat adanya pandemi *Covid-19*. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Kemendikbud RI nomor 3 tahun 2020 mengenai pencegahan *Covid-19* pada satuan Pendidikan (Amalia & Sa'adah, 2020; Purwanto et al., 2020; Ramadanti et al., 2021). Dengan ditetapkannya

surat edaran tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran menggunakan media seperti *e-learning*, *Google Clasroom*, *Edmodo*, *Moodle*, Rumah belajar, dan *Platform* dalam bentuk *Video conference* diantaranya seperti *Google meet*, *Zoom*, dan *Visco Webex*. Kemudian, setelah hampir satu tahun kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ), pemerintah melalui Kemendikbud RI akhirnya memutuskan untuk membuka

kembali kegiatan pembelajaran tatap muka di era *new normal*.

Keputusan memberlakukan kegiatan pembelajaran tatap muka, tercantum dalam putusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Republik Indonesia Tahun Ajaran 2020/2021 terhadap panduan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kebijakan diberlakukan, karena berbagai macam alasan yang muncul, salah satunya karena mempertimbangkan dampak negatif pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang terlalu lama dilaksanakan yakni semakin lama semakin banyak dampak buruk yang terjadi kepada siswa. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan agar siswa mampu mengembangkan potensi akademik yang optimal.

Potensi akademik yang dimiliki siswa sangat beragam karena setiap siswa senantiasa mengalami perkembangan dan dihadapkan dengan banyaknya tuntutan dan tekanan. Sehingga, memungkinkan memunculnya rasa malas, jenuh, kesulitan konsentrasi, kesulitan memahami tugas, stress akademik, pokrastinasi akademik. Bahkan, yang lebih parahnya yakni memilih untuk mengabaikan tugas akademik dan berhenti sekolah. Dari berbagai tekanan dan tuntutan tersebut maka dalam membentuk potensi akademik yang optimal dan ideal siswa perlu memiliki kualitas keyakinan diri yang baik agar siswa dapat menyelesaikan berbagai macam tugas akademiknya. Keyakinan

akan kemampuan diri inilah yang dinamakan dengan *Self Efficacy*.

Self Efficacy pada dasarnya adalah sebuah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu mengembangkan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas tertentu. Jika dihubungkan dengan keyakinan akan kemampuan diri dalam menuntaskan tugas akademik atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan akademik. Maka, disebut dengan *academic self efficacy*. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasmatang (2019) *Academic self efficacy* yakni keyakinan diri siswa bahwa ia dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif pada aktivitas akademiknya. *Academic self efficacy* mengacu pada 3 dimensi, yaitu dimensi tingkat (*Level*), dimensi keadaan umum (*Generality*), dan dimensi kekuatan (*Streght*) yang dapat menggambarkan kualitas *academic self efficacy* pada setiap siswa.

Kualitas *Academic self efficacy* yang baik atau tinggi berguna membantu siswa dalam mencapai tujuan akademik secara optimal. Siswa yang memiliki *academic self efficacy* yang baik atau tinggi memiliki manajemen belajar yang bagus. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik meskipun dihadapkan dengan berbagai macam kesulitan saat belajar maupun keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan berbagai macam tugas

serta usaha maksimal untuk menyelesaikan semua tugas yang ada. Sehingga, hal tersebut dapat mendorong siswa untuk dapat merencanakan aktivitas belajarnya, berusaha untuk merangsangnya serta memanipulasi lingkungan sedemikian rupa guna mendukung aktivitas belajarnya di rumah maupun di sekolah.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ferdiansyah *et. al.* (2020) mengenai gambaran *self efficacy* siswa terhadap pembelajaran di SMK Taruna Lembang, menunjukkan bahwa tiga siswa memiliki *academic self efficacy* yang rendah terhadap pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki *academic self efficacy* tinggi akan mampu menghadapi tekanan maupun situasi yang sulit sehingga memiliki kecenderungan rendah terhadap stres selama pembelajaran akademik, jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki *academic self efficacy* yang rendah. Siswa yang memiliki *academic self efficacy* yang rendah akan kesulitan untuk menghadapi tekanan dalam belajar akibatnya dapat membuat siswa cenderung akan gagal dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Siswa akan menyingkapi hal negatif pada kemampuan yang dimiliki sehingga membuat dirinya mudah menyerah dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMK Taruna lembang. Maka, peneliti juga tertarik untuk menggambarkan

academic self efficacy siswa dengan melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu sebagai data awal di lapangan.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti pada hari Kamis, 10 Februari 2022 dengan guru BK, guru mata pelajaran dan siswa SMA Negeri 1 Mandastana mengenai data *academic self efficacy* siswa. Berdasarkan paparan informasi yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling pada saat wawancara, baik pada paparan data dari buku kasus maupun surat panggilan beberapa siswa sering kedatangan menyalin tugas teman (menyontek), sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran sehingga sering dilaporkan oleh guru mata pelajaran dan dipanggil ke ruang BK, bahkan ada juga beberapa siswa yang memilih untuk berhenti sekolah. Nama-nama siswa tersebut terdapat pada buku kasus guru BK di SMA Negeri 1 Mandastana, dan juga beberapa surat panggilan orang tua siswa yang sering tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas akademik yang diberikan guru mata pelajaran. Kemudian, berdasarkan paparan informasi dari guru mata pelajaran beberapa siswa memiliki antusias yang kurang terhadap minat dan motivasi belajar, menganggap tugas yang diberikan guru mata pelajaran sebagai beban yang begitu berat dengan ditunjukkannya ada rasa negatif terhadap pelajaran seperti rasa ketidaksenangan terhadap pelajaran, perubahan perilaku siswa seperti tidak mengumpulkan tugas pembelajaran, mudah menyerah jika dihadapkan dengan kesulitan atau

hambatan dalam mengerjakan tugas kurangnya inisiatif mencari alternatif cara yang baik agar tugas mampu dikerjakan seperti tidak bertanya kepada guru yang bersangkutan jika tidak memahami tugas yang diberikan, dan sering meniru tugas teman (menyontek), serta prestasi akademik yang menurun. Berdasarkan paparan informasi dari siswa mereka menganggap bahwa mengerjakan tugas yang cenderung sulit merupakan suatu aktivitas yang melelahkan sehingga agar tugas tetap dikerjakan maka mereka lebih memilih menyalin tugas teman (menyontek), apabila tidak ada siswa yang mau memberikan contekan maka mereka akan mengosongkan jawaban, dan tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru mata pelajaran. Berdasarkan paparan data dari guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa yang terjadi di lapangan maka hal ini sangat penting diteliti lebih lanjut agar dapat diketahui gambaran *academic self efficacy* siswa di SMA Negeri 1 mandastana. Sehingga melalui gambaran *academic self efficacy* ini, konselor sekolah dapat memperoleh informasi dan dapat mencari alternatif cara atau upaya untuk membantu siswa dalam mengatasi *problem* yang ada pada dirinya terutama yang berhubungan dengan *academic self efficacy* siswa.

Academic self efficacy penting diteliti oleh Bimbingan dan Konseling karena Bimbingan dan Konseling selaku konselor sekolah memiliki kewajiban dalam membimbing dan menjadi fasilitator bagi siswa dalam

mengaktualisasikan diri melalui empat bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Maka, salah satunya yang berkaitan pada bidang pribadi dan belajar siswa yakni *academic self efficacy* yang memiliki peran utama dalam proses pengaturan diri melalui keyakinan akan kemampuan dalam menuntaskan tugas akademik baik berupa motivasi diri maupun kerja keras atau usaha maksimal dalam pencapaian tujuan akademik yang optimal. Pertimbangan dalam *academic self efficacy* juga menentukan bagaimana usaha yang dilakukan dalam melaksanakan pelaksanaannya dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Lebih jauh disebutkan bahwa siswa dengan pertimbangan *academic self efficacy* yang baik atau tinggi mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk mengatasi hambatan, sedangkan siswa dengan *academic self efficacy* yang rendah cenderung untuk mengurangi usahanya atau lari dari hambatan yang ada. Jika, *academic self efficacy* yang rendah ini tidak diberikan perlakuan maka akan berdampak pada motivasi diri, manajemen belajar dan hasil akademik siswa yang menurun. Sehingga, dari gambaran *academic self efficacy* yang rendah ini maka Bimbingan dan Konseling dapat memberikan tindakan berupa layanan untuk meningkatkan *academic self efficacy* yang rendah guna membantu siswa yakin akan kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas akademik sehingga membuahkan hasil belajar yang maksimal.

Dari hasil studi pendahuluan, maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui gambaran “*Academic Self Efficacy* Siswa SMA Negeri 1 Mandastana”. Dimana peneliti berharap dapat memberikan gambaran *academic self efficacy* siswa melalui dimensi tingkatan (*level*), dimensi keadaan umum (*generalty*), dan dimensi kekuatan (*strength*).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran “*Academic Self Efficacy* Siswa SMA Negeri 1 Mandastana” melalui dimensi tingkatan (*level*), dimensi keadaan umum (*generalty*), dan dimensi kekuatan (*strength*).

METODE PENELITIAN

Cara pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis model Miles and Huberman (1984: dalam Sugiono, 2018).

Pengambilan data ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 mandastana yang berlokasi di Jl. Tabing rimbah KM. 4, Bangkit baru, Kec. Mandastana, kab. Barito Kuala, Prov. Kalimantan Selatan. Berlangsung pada tahun ajaran 2021/2022 kurang lebih sekitar 3 bulan

yang meliputi studi pendahuluan dan pengambilan data penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian yang diambil sebanyak 3 orang siswa berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran melalui data buku kasus dan surat panggilan orang tua siswa dari keseluruhan populasi sebanyak 537 siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh temuan-temuan yang merupakan jawaban dari rumusan dan tujuan masalah peneitian ini. Masalah pokok penelitian telah terjawab yang akan diuraikan berdasarkan hasil analisis data *academic self efficacy* siswa pada subjek penelitian dan kemudian dapat digambarkan ke dalam bentuk dimensi-dimensi *academic self efficacy* siswa di SMA Negeri 1 Mandastana.

1. Gambaran dimensi tingkatan (*level*) *academic self efficacy* siswa SMA Negeri 1 Mandastana.

Berdasarkan hasil data yang dapatkan peneliti, maka dapat diketahui gambaran pada dimensi tingkatan (*level*) *academic self efficacy* siswa yang terdiri dari tiga indikator yang peneliti analisa yakni: 1) mengerjakan tugas sesuai kemampuan, 2) mengerjakan tugas yang sulit, dan 3) pantang menyerah menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas. Dimana pada dimensi ini dari tiga indikator yang

ada dan dua diantaranya siswa ZA, MPPP, dan WKA tidak mampu melaksanakan indikator tersebut. Hal ini ditunjukkan bahwa 1) siswa kurang mampu mengerjakan tugas yang sulit, dan 2) mudah menyerah jika dihadapkan dengan kesulitan mengerjakan tugas akademik. Data ini berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti baik kepada subjek penelitian maupun kepada guru BK dan guru mata pelajaran.

Temuan hasil peneliti ini, sejalan dengan pendapat Bandura (dalam: Suroso dan Hadi, 2014; Setiyono, 2018) bahwa *academic self efficacy* siswa pada dimensi tingkatan (*level*) ini berkaitan dengan komponen yang berimplikasi pada perilaku yang akan dilakukan berdasarkan keyakinan siswa pada setiap tingkat kesulitan tugas. Tuntutan tugas menunjukkan bermacam macam tingkat kesulitan atau kesukaran untuk mencapai performa yang optimal. Biasanya siswa akan melakukan sesuatu yang mampu dilakukan saja, kemudian siswa akan menghindari melakukan hal yang di luar batas kemampuannya. Sedangkan, siswa yang memiliki *academic self efficacy* pada dimensi tingkatan (*level*) yang baik maka ia mampu mengerjakan tugas yang mudah terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, kemudian mengerjakan tugas yang sulit, serta pantang menyerah dalam menghadapi

kesulitan terhadap penyelesaian tugas akademik tersebut.

Alasan yang menyebabkan ketidak mampuan siswa pada dimensi dimensi tingkatan (*level*) ini, yakni: siswa menganggap tugas tersebut sulit sehingga siswa tersebut sering mengabaikan tugas yang diberikan, tidak ada kemauan mengerjakan tugas akademik, bahkan jikapun mengerjakan siswa lebih memilih menyalin tugas temannya, dan kurangnya kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas akademik sehingga membuat siswa yang bersangkutan mudah menyerah, sering mengabaikan tugas atau tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Perilaku yang dimunculkan siswa ini sejalan dengan pendapat Bandura (dalam: Hasanah et. al, 2019) bahwa siswa yang memiliki *academic self efficacy* rendah maka siswa tersebut akan cepat menyerah pada setiap permasalahan yang dihadapi. Kurangnya pengontrolan atau pengelola motivasi dengan baik untuk mencapai harapan-harapan akademik yang diinginkan. Sehingga siswa kurang keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan dalam mencapai hasil kerja yang optimal.

Tindakan siswa ini juga ditemukan guru mata pelajaran saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, dimana siswa cenderung mudah menyerah jika menghadapi

kesulitan dalam mengerjakan tugas yang dianggapnya sulit dan tak mampu diselesaikan. Bahkan, siswa tersebut dapat dikatakan kurang yakin dengan kemampuan dirinya dalam mengusahakan penuntasan tugas yang diberikan sehingga siswa memiliki kecenderungan menghindari tugas tersebut seperti sering kedatangan menyontek dan tidak mengumpulkan tugas akademiknya. Dari hasil pembahasan di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada indikator yang terdapat dalam dimensi tingkatan (*level*) siswa ZA, MPPP, dan WKA 1) siswa kurang mampu mengerjakan tugas yang sulit dan 2) mudah menyerah jika dihadapkan dengan kesulitan mengerjakan tugas akademik.

2. Gambaran dimensi keadaan umum (*generalty*) *academic self efficacy* siswa SMA Negeri 1 Mandastana.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan peneliti, maka dapat diketahui gambaran pada dimensi keadaan umum (*generalty*) *academic self efficacy* ini terdapat dua indikator yang peneliti analisa, yakni: 1) mampu mengerjakan tugas pada bidang mata pelajaran yang berbeda, dan 2) mampu mengerjakan dan mengumpulkan semua tugas yang diberikan dalam waktu yang bersamaan. Dimana pada dimensi ini siswa ZA, MPPP, dan WKA: 1) tidak mampu mengerjakan tugas pada bidang mata pelajaran yang berbeda dan 2) tidak tepat waktu dalam

mengumpulkan salah satu tugas pada bidang mata pelajaran yang diberikan dalam waktu yang bersamaan. Data ini didapat berdasarkan hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti baik kepada sampel maupun kepada guru BK dan guru mata pelajaran.

Temuan hasil peneliti ini, sejalan dengan pendapat Bandura (dalam; Suroso dan Hadi, 2014; Setiyono, 2018) bahwa dimensi keadaan umum atau generalitas berkaitan dengan luasnya cakupan berbagai bidang tugas akademik dan tenggat waktu yang telah ditetapkan yang diyakini oleh individu mampu dilaksanakannya. Individu yang memiliki *academic self efficacy* yang baik maka ia akan mampu mengerjakan dan menuntaskan beberapa tugas akademik yang diberikan (tugas lebih dari satu bidang mata pelajaran) bukan berfokus hanya pada satu tugas bidang mata pelajaran saja, dan siswa yang memiliki *academic self efficacy* yang baik pada dimensi ini maka ia memiliki ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas akademik.

Pada keadaan umum (*generalty*) ini berkaitan juga dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai target yang telah ditetapkan sehingga siswa yang memiliki self efficacy akademik yang baik pada umumnya akan berupaya menetapkan target yang lebih bila target yang sesungguhnya telah mampu ia capai. Lawan jika

siswa memiliki efikasi diri akademik yang rendah maka akan menetapkan target awal dan membuat perkiraan pencapaian hasil yang rendah juga sehingga akan mengurangi atau bahkan membatalkan target yang telah dicapai apabila menghadapi beberapa rintangan dan pada tugas berikutnya akan cenderung menetapkan target yang lebih rendah lagi (Bandura (dalam: Hasanah et. al, 2019).

Alasan yang menyebabkan ketidak mampuan siswa pada dimensi keadaan umum (*generality*) ini, yakni karena siswa tidak memiliki kemauan mengerjakan tugas, jika dipaksa mengerjakan maka siswa ZA, MPPP, dan WKA akan menyalin tugas temannya dan siswa menganggap mengerjakan tugas terlalu rumit atau sulit seringkali membuat dirinya merasa pusing dan malas untuk memahami dan mengerjakan tugas tersebut. Sehingga siswa tidak dapat memenuhi ketepatan waktu mengumpulkan tugas akademik yang diberikan salah satu bidang tugas ada yang terlambat dikumpulkan atau bahkan tidak dikerjakan sama sekali. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (dalam: Lianto, 2019) bahwa *Academic self efficacy* yang baik sangat berperan penting secara psikologis dalam membentuk persepsi tentang kemampuan diri siswa sehingga akan membentuk atau memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan dalam memenuhi

tuntutan tugas akademik yang diberikan kepada siswa tersebut meskipun tugasnya banyak dan mempunyai *deadline* pengumpulan.

Tindakan siswa ini juga ditemukan guru mata pelajaran saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, dimana siswa sering terlambat mengumpulkan tugas pada bidang mata pelajaran yang berbeda atau bahkan sering juga tidak mengerjakan tugas yang diberikan, merasa keberatan terhadap tugas-tugas diberikan karena cukup sulit seperti mata pelajaran matematika. Merasa malas mengerjakan dan apabila tugas yang diberikan tidak bisa dijawab dan sering kedapatan menyalin jawaban temannya. Dari hasil pembahasan di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada indikator yang terdapat didalam dimensi keadaan umum (*generality*) *academic self efficacy* siswa ZA, MPPP, dan WKA 1) siswa tidak mampu mengerjakan tugas pada bidang mata pelajaran yang berbeda dan 2) tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas pada bidang mata pelajaran yang berbeda secara bersamaan.

3. Gambaran dimensi kekuatan (*strength*) *academic self efficacy* siswa SMA Negeri 1 Mandastana.

Berdasarkan hasil data yang dilakukan peneliti, maka dapat diketahui gambaran pada dimensi kekuatan (*strength*) *academic self efficacy* ini terdapat empat indikator, yakni: 1) kerja keras atau usaha maksimal dalam menuntaskan

pengerjaan tugas, 2) tetap bertahan pada situasi yang sulit, 3) *optimisme*, dan 4) menambah waktu belajar. Dimana pada dimensi ini siswa ZA, MPPP, dan WKA dari empat indikator dan tiga diantaranya siswa tidak mampu melaksanakan indikator tersebut. Hal ini ditunjukkan bahwa 1) siswa kurang mampu berusaha keras, 2) kurang optimis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan 3) tidak menambah waktu belajar baik di rumah maupun di sekolah dan memilih mengisi waktu luang dengan aktivitas lainnya. Data ini didapat berdasarkan hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti baik kepada sampel maupun kepada guru BK dan guru mata pelajaran.

Temuan hasil peneliti ini, sejalan dengan pendapat Bandura (dalam: Suroso dan Hadi, 2014; Setiyono, 2018) bahwa dimensi kekuatan (*strength*) berkaitan dengan kekuatan keyakinan siswa atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu yang memiliki *academic self efficacy* yang baik akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang, sedangkan pada siswa yang memiliki *academic self efficacy* yang rendah akan cepat menyerah dan tidak mendapat keberhasilan.

Jika siswa memiliki dimensi kekuatan yang baik maka akan membentuk peranan dari terciptanya

academic self efficacy yang baik pula sehingga akan menjadi penentu perilaku individu, seperti: penentu cara pikir dan reaksi emosional. Sedangkan siswa yang memiliki dimensi kekuatan yang rendah maka akan menciptakan *academic self efficacy* yang rendah pula seperti kecenderungan menganggap dirinya tidak akan mampu menghadapi tantangannya. Dalam menjalankan tugas, siswa tersebut akan cenderung memperbesar masalah yang akan timbul jauh lebih berat daripada kenyataannya. Mereka lebih sering merasa pesimis, mudah putus asa, dan tertekan (Bandura (dalam: Lianto, 2019).

Alasan yang menyebabkan ketidak mampuan siswa pada dimensi kekuatan (*strength*) ini, yakni: siswa menganggap tugas sebagai beban dan tertekan jika diberikan tugas, serta memilih menyalin tugas teman sebagai alternatif cara agar tugas dikumpulkan atau malah tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas sama sekali. Siswa tidak melakukan penambahan jam belajar dan memilih mengisi waktu luang dengan aktivitas lainnya. Perilaku ini sejalan dengan pendapat Bandura (dalam; Subaidi, 2016) bahwa kondisi emosional dapat mempengaruhi keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas. Jika ada hal negatif seperti rasa lelah, kurang sehat, cemas, dan tertekan maka dapat mengurangi tingkat *academic*

self efficacy siswa yang bersangkutan sehingga terbentuknya *academic self efficacy* siswa yang rendah.

Keadaan emosional dan tindakan siswa ini dijumpai oleh guru mata pelajaran saat mengajar di kelas. Dimana siswa kurang maksimal terhadap usaha dalam mengerjakan tugas. Siswa sering kedapatan menyontek, tidak mengerjakan maupun tidak mengumpulkan tugas. Beberapa siswa kurang optimis terhadap aktivitas akademik sehingga kurang memiliki pandangan positif terhadap pembelajaran dimana hal ini menyebabkan semangat belajar siswa mulai hilang, kurang senang jika diberikan tugas, merasa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan, mudah menyerah dan pasrah, menganggap tugas sebagai beban dan merasa tertekan jika dihadapkan dengan tugas akademik. Dari hasil pembahasan di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada indikator yang terdapat di dalam dimensi kekuatan (*strength*) *academic self efficacy* siswa ZA, MPPP, dan WKA: 1) siswa tidak berusaha semaksimal mungkin yakni kurangnya kesungguhan terhadap usaha atau tindakan yang dilakukan dalam mengerjakan, menuntaskan dan mengumpulkan tugas akademik yang diberikan, 2) siswa tidak optimis terhadap pembelajaran dimana siswa lebih sering merasa pesimis, seperti: mudah putus asa, dan tertekan jika dihadapkan dengan tugas akademik, menganggap tugas

sebagai beban. 3) siswa tidak menambah waktu belajar atau lebih memilih mengisi waktu luang dengan hal atau aktivitas lainnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai “*Academic Self Efficacy* Siswa di SMA Negeri 1 Mandastana” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran dimensi tingkatan (*level*) *academic self efficacy* siswa SMA Negeri 1 Mandastana. Dimana pada dimensi ini 1) siswa kurang mampu mengerjakan tugas yang sulit dan 2) mudah menyerah jika dihadapkan dengan kesulitan mengerjakan tugas akademik.
2. Gambaran dimensi keadaan umum (*generalty*) *academic self efficacy* siswa SMA Negeri 1 Mandastana. Dimana pada dimensi ini: 1) siswa tidak mampu mengerjakan tugas pada bidang mata pelajaran yang berbeda dan 2) siswa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan salah satu tugas pada bidang mata pelajaran yang diberikan dalam waktu yang bersamaan.
3. Gambaran dimensi kekuatan (*strength*) *academic self efficacy* siswa SMA Negeri 1 Mandastana. Dimana pada dimensi ini: 1) siswa kurang mampu bekerja keras atau berusaha semaksimal mungkin dalam menuntaskan tugas akademik, 2) kurang optimis, dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan 3) tidak menambah waktu belajar baik di

rumah maupun di sekolah dan memilih mengisi waktu luang dengan aktivitas lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran. *Fokus*, 3(1), 16–23. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/4214%0Ahttps://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/viewFile/4214/1504>
- Hasanah, U., Dewi, N., & Rosyida, I. (2019). Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend). *Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 551–555.
- Hasmatang, H. (2019). Pentingnya *Self Efficacy* pada Diri Peserta Didik The Importance of Self Efficacy in Student's Self. *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, 1, 296–298.
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Purwanto, A., Asbari, M., Choi, C. H., Pramono, R., Purwanto, A., Putri, R. S., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Ramadanti, E., Mukhlis, I., & Hadi Utomo, S. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap pendidikan tinggi di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(3), 209–218. <https://doi.org/10.17977/um066v1i32021p209-218>
- Setiyono, N. D. (2018). *Tingkat Efikasi Diri Siswa Sekolah menengah Pertama Dan Implikasi Terhadap Penyusunan Topik-Topik Bimbingan Peningkatan Efikasi*
- Subaidi, A. (2016). Self-efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Sigma*, 1(2), 64–68.